Varied Knowledge Journal
Vol. 4 No. 1, August 2026, pp: 294-309
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Tantangan Etika dan Orisinalitas dalam Kolaborasi *Human-AI* di Dunia Pendidikan: Sebuah *Systematic Literature Review* (SLR)

Maryanah*, Amitania Ibmianur, Asneny Usman, Heni Rochimah
Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

**Email Korespondensi: maryanahuiasenja@gmail.com*

Maryanah, M., Ibmianur, A., Usman, A., & Rochimah, H. (2026). Tantangan Etika dan Orisinalitas dalam Kolaborasi *Human-AI* di Dunia Pendidikan Sebuah *Systematic Literature Review* (SLR). *Varied Knowledge Journal*, *4*(1), 294-309. https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.248

Diterima: 23-05-2026
Direvisi: 21-07-2026
Disetujui: 05-08-2026
Publish: 08-08-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract*: The widespread integration of Artificial Intelligence (AI) in the education sector has sparked academic debates regarding technological restrictions and the potential decline of independent critical thinking. This study aims to examine patterns of human-AI interaction in educational and digital literacy contexts, with particular emphasis on ethical issues and authorship authenticity. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) approach following the PRISMA guidelines by synthesizing 30 reputable peer-reviewed journal articles published between 2019-2026. The findings reveal that AI has evolved from a supportive tool into a cognitive partner that enhances thinking and creative processes. However, its growing use also presents challenges, including the standardization of language structures that may diminish the authenticity of writing styles, a shifting concept of digital originality that positions humans as the primary agents in content curation, and an increasing need for ethical regulations and curriculum policies to prevent implicit plagiarism. These findings highlight that the future of digital literacy depends on the critical, ethical, and responsible use of AI while maintaining intellectual integrity.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Digital Storytelling, Educational Ethics, Human-Agency*

Abstrak: Integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang semakin meluas di sektor pendidikan telah memicu perdebatan akademik mengenai pembatasan penggunaan teknologi serta potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola interaksi antara manusia dan AI dalam konteks pendidikan dan literasi digital dengan fokus pada aspek etika serta keaslian kepengarangan. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA melalui sintesis terhadap 30 artikel ilmiah bereputasi yang telah melalui proses peer review dan diterbitkan pada periode 2019-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI telah bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi mitra kognitif yang mendukung proses berpikir dan berkarya. Di sisi lain, pemanfaatan AI memunculkan tantangan berupa standarisasi struktur bahasa yang berpotensi mengurangi keaslian gaya penulisan, pergeseran makna orisinalitas digital yang menempatkan manusia sebagai pengendali utama dalam proses kurasi, serta meningkatnya kebutuhan akan regulasi etika dan kurikulum untuk mencegah plagiarisme implisit. Temuan ini menegaskan bahwa masa depan literasi digital bergantung pada pemanfaatan AI secara kritis, etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada integritas intelektual.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Literasi Digital, Etika Pendidikan, Human-Agency

PENDAHULUAN

Di era transformasi pendidikan kontemporer, pemanfaatan instrumen teknologi tidak lagi dipandang sebagai pemanis atau alternatif operasional belahan kedua, melainkan prasyarat fundamental dalam mengoptimalkan diseminasi keilmuan. Fungsi perangkat digital telah

bertransformasi menjadi pilar penopang utama yang menstimulasi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman materi secara lebih komprehensif, mendalam, sekaligus interaktif. Apabila ditarik ke dalam konteks kecakapan berbahasa, aktivitas menyusun narasi sejatinya bukan sekadar merangkai deretan kata. Proses tersebut amatlah kompleks karena melibatkan perpaduan antara kreativitas, ketajaman logika, serta ketepatan pemilihan diksi. Namun pada kenyataannya, kendala psikologis seperti macetnya ide kreativitas (*writer's block*) serta minimnya bahan rujukan pada pola pembelajaran konvensional kerap kali menjadi batu sandungan yang menghambat perkembangan kemampuan menulis para siswa.

Hadirnya lompatan teknologi berbasis Kecerdasan Buatan (AI) membawa perubahan haluan yang sangat mendasar pada paradigma pembelajaran. Di era ketika ekosistem digital melekat kuat dalam keseharian generasi muda, pola pengajaran searah melalui ceramah dan buku teks mulai kehilangan daya tariknya, khususnya untuk tugas menulis kreatif yang menuntut daya bayang visual yang kuat. Kondisi inilah yang melatarbelakangi mulai maraknya model interaksi antara manusia dan AI (*Human-AI Collaboration*). Memanfaatkan berbagai platform modern seperti ChatGPT, Canva Magic Write, hingga DALL-E, aktivitas belajar kini menjelma menjadi ruang kemitraan yang kreatif. Pada titik ini, teknologi AI memegang andil sebagai perancah (*scaffolding*) yang menyodorkan masukan instan serta stimulus gagasan baru, sehingga mampu menciptakan iklim belajar berbasis multimodal yang jauh lebih hidup. Pemanfaatan ruang kerja bersama antara manusia dan mesin ini membawa potensi yang menjanjikan bagi penguatan literasi naratif. Siswa sekarang memiliki peluang untuk menangkap gambaran cerita secara cepat sekaligus mematangkan gaya penulisan mereka dengan bantuan fitur parafrasa. Hal ini terbukti mampu memicu gairah belajar sekaligus mempercepat pemahaman mengenai struktur sebuah cerita. Apabila dikelola secara tepat, kecerdasan buatan dapat menjadi motor penggerak kompetensi siswa lewat hadirnya ragam inovasi media yang interaktif.

Di balik kontribusi efisiensi yang masif, keterlibatan aktif kecerdasan buatan dalam aktivitas kreatif kepenulisan memicu diskursus yang mendalam terkait delimitasi moral serta redefinisi otentisitas sebuah karya. Meskipun diakui memiliki potensi untuk menstimulasi kemandirian belajar peserta didik (*self-directed learning*), subordinasi atau ketergantungan eksesif terhadap mekanisme algoritma rentan mengikis karakter *authorial voice*—yakni corak bahasa unik yang merepresentasikan identitas penulis. Sejauh ini, kendati artikulasi mengenai fungsionalitas AI dalam ekosistem kelas telah banyak dieksplorasi, kajian ilmiah yang mensintesis secara sistematis titik temu antara efisiensi digital dan tantangan integritas akademik masih sangat terbatas. Berpijak pada kekosongan teoretis tersebut, sebuah investigasi komprehensif diarsiteki melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR).

Penelitian ini dirancang untuk memetakan, membedah, serta menyelaraskan berbagai literatur ilmiah yang dipublikasikan sepanjang rentang tahun 2019-2026 mengenai dampak nyata kolaborasi *Human-AI* terhadap nilai-nilai kejujuran akademik. Sejumlah kajian terdahulu, misalnya riset dari Marwani *et al.* (2025), memperlihatkan bahwa ChatGPT tergolong efektif ketika digunakan pada tahap penggalian ide (*brainstorming*) saat merancang cerita pendek. Namun demikian, persoalan sesungguhnya justru tertuju pada aspek keaslian karya. Fitria (2024) memberikan catatan pengingat bahwa penggunaan aplikasi pembuat kalimat otomatis (*rewriter*) berisiko memicu penyeragaman gaya tulisan, yang lambat laun dapat menghapus ciri khas personal penulisnya. Di sisi lain, Ng *et al.* (2022) menggarisbawahi betapa pentingnya menanamkan pemahaman etika penggunaan AI semenjak dini, mengingat tingginya angka pemanfaatan teknologi ini di berbagai jenjang pendidikan.

Pada prinsipnya, proses mengarang semestinya tetap menjadi sebuah wadah berekspresi yang jujur tanpa harus menutup mata terhadap arus perkembangan zaman. Selaras dengan pandangan Luo (2024), aturan mengenai penilaian hasil karya yang memanfaatkan bantuan AI menjadi aspek yang sangat krusial lantaran berkaitan langsung dengan capaian belajar siswa. Tlili *et al.* (2023) juga memberikan peringatan bahwa kemudahan respons instan dari mesin jangan sampai melahirkan ketergantungan kognitif yang berpotensi mematikan daya pikir kritis siswa di sekolah. Secara umum, sebagian besar literatur yang ada saat ini masih condong membahas seputar kecanggihan fitur teknis dan sisi efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi kecerdasan buatan. Belum banyak peneliti yang melihat secara kritis bagaimana aspek kemudahan tersebut bergesekan dengan pilar-pilar moralitas akademik. Sebuah pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah jalinan kerja sama ini benar-benar menguatkan sisi kreatif manusia, atau justru secara perlahan menggeser posisi manusia selaku pencipta karya yang utama? Kegelisahan ilmiah inilah yang memicu dan menjadi landasan kuat bagi pelaksanaan penelitian berbasis SLR ini.

METODE

Guna mengevaluasi dinamika moral serta keaslian karya dalam konteks hubungan manusia dan kecerdasan buatan pada aktivitas menulis digital, studi ini memanfaatkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai instrumen sintesis data empiris. Transparansi, akurasi replikasi, dan tata kelola analisis yang sistematis digaransi melalui kepatuhan terhadap protokol tinjauan formal berbasis panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) edisi 2020. Peneliti mengimplementasikan langkah-langkah terukur, mulai dari penetapan pertanyaan akademis yang rigid, kurasi basis data tepercaya, hingga pembatasan kriteria inklusi-eksklusi naskah demi menekan subjektivitas individu. Adapun perancangan pertanyaan utama penelitian (*Research Question*/RQ) dikembangkan lewat adaptasi model PICo (*Population, Interest, Context*) sebagai basis penelaahan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka PICo dalam Perumusan Masalah

Pertanyaan Penelitian (RQ)	Populasi (P)	Interest (I)	Konteks (Co)
RQ1: Bagaimana efektivitas kolaborasi Human-AI sebagai instrumen *scaffolding* dalam penulisan narasi digital?	Penulis / Siswa	Kolaborasi Human-AI	Penulisan Narasi Digital
RQ2: Apa saja tantangan etika dan risiko orisinalitas yang muncul dalam penggunaan AI untuk konten kreatif?	Penulis / Siswa	Etika dan Orisinalitas	Kolaborasi Human-AI
RQ3: Bagaimana redefinisi konsep orisinalitas dalam paradigma kolaborasi manusia dan mesin?	Penulis / Siswa	Orisinalitas dan Kurasi	Era Kecerdasan Buatan

Dalam rangka mengeksplorasi jawaban atas seluruh rumusan masalah riset, aktivitas penelusuran sumber literatur dikerjakan secara komprehensif melalui empat pangkalan data ilmiah tepercaya, yaitu Google Scholar, ProQuest, MDPI, dan Springer. Penjaringan artikel yang memiliki keselarasan penuh dengan substansi kajian dioptimalkan melalui implementasi formulasi kata kunci yang spesifik serta terukur selama proses pelacakan. Lebih lanjut, batasan parameter inklusi dan eksklusi diaplikasikan secara ketat sebagai upaya peneliti dalam mengawal kualitas sekaligus kebaruan dari tiap dokumen yang dianalisis, dengan spesifikasi kriteria yang diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Parameter Seleksi Literatur

Kriteria	Inklusi	Ekslusi
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Inggris
Tipe artikel	Artikel Penelitian (Jurnal)	Buku bab buku (book chapters), dan prosiding

Proses penarikan data dilakukan dengan bantuan formulir standardisasi khusus yang dirancang untuk merekam berbagai informasi krusial, meliputi model desain penelitian, besaran sampel, hingga simpulan utama dari masing-masing literatur. Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah melakukan sintesis secara naratif serta mengklasifikasikannya ke dalam matriks tabel bertema. Seluruh rangkaian prosedur penyaringan dokumen ilmiah ini telah didokumentasikan secara visual menggunakan bagan alir protokol PRISMA 2020 yang tersaji pada Gambar 1.

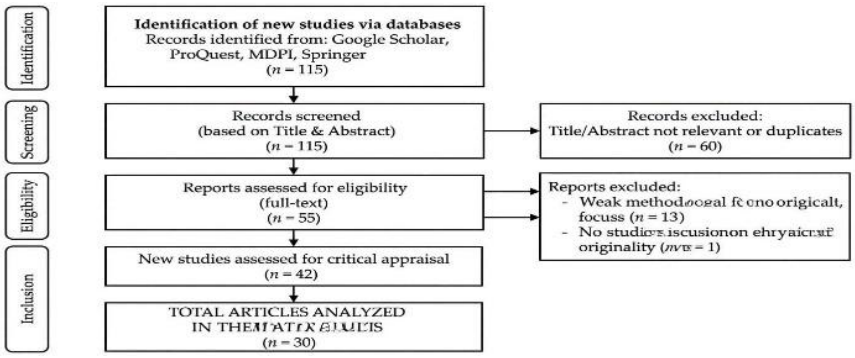

Gambar 1. Prosedur Seleksi Literatur Berdasarkan PRISMA 2020

Prosedur Seleksi dan Penapisan Literatur (Protokol PRISMA)

Alur Penapisan dan Seleksi Dokumen (Protokol PRISMA) Sistematika pemilihan artikel ilmiah digambarkan secara bertahap pada Gambar 1 guna mengawal kualitas interpretasi serta menjaga objektivitas temuan. Rangkaian operasional dari aktivitas penapisan dokumen tersebut diuraikan secara mendetail di bawah ini:

1. Tahap Identifikasi (*Identification*) Langkah awal diimplementasikan dengan menginventarisasi dokumen ilmiah lewat penelusuran terstruktur pada empat pangkalan data akademik pilihan. Melalui pemindaian awal ini, terekam sebanyak 115 dokumen yang merepresentasikan keterkaitan langsung dengan domain interaksi *Human-AI* serta konstruksi narasi berbasis digital.
2. Tahap Penyaringan (*Screening*) Pada fase ini, kurasi awal diaplikasikan melalui penelaahan komponen judul beserta isi abstrak dari total naskah yang terhimpun. Implikasinya, sejumlah 60 artikel dikeluarkan dari daftar akibat adanya faktor multiplikasi draf antar-basis data serta inkonsistensi topik seperti naskah yang berfokus penuh pada algoritma komputasi tanpa mengaitkannya dengan aspek pedagogis. Pasca-penyaringan ini, tersisa 55 manuskrip potensial untuk dievaluasi pada fase lanjutan.
3. Tahap Penilaian Kelayakan (*Eligibility*) Investigasi kelayakan draf dikerjakan lewat peninjauan menyeluruh terhadap isi dokumen utuh (*full-text review*) dari 55 naskah yang berhasil melewati fase skrining. Setelah dianalisis secara komprehensif, terdapat 13 dokumen yang dieksklusi karena minimnya fondasi empiris yang valid atau tidak mengulas topik teks digital secara mendalam. Lewat eliminasi ini, jumlah artikel menyusut menjadi 30

naskah.

4. Tahap Inklusi (*Included* / Sampel Definitif) Fase pemungkas melibatkan pengujian kritis atas bobot argumentasi mengenai diskursus moralitas dan keaslian tulisan pada sisa naskah yang ada. Di tahap ini, peneliti kembali mengeluarkan 12 artikel karena muatan bahasannya dipandang terlalu general, dangkal, dan bersifat superfisial. Dari runtutan penapisan yang komprehensif tersebut, diperoleh 30 naskah ilmiah (n = 30) yang disahkan sebagai unit analisis utama dalam pengodean tematik. Penerapan prosedur seleksi yang ketat ini bertujuan untuk memastikan bahwa basis data sintesis bersumber dari literatur bermutu tinggi, memiliki signifikansi teoretis, serta relevan secara kronologis (kurun waktu 2019-2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Demografi dan Karakteristik Literatur N-30

Melalui analisis deskriptif terhadap 30 artikel yang telah melalui proses seleksi ketat, peneliti berhasil memetakan perkembangan riset mengenai kolaborasi *Human-AI* dalam ekosistem pendidikan dan literasi digital. Gambaran umum mengenai distribusi literatur tersebut dirangkum dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Literatur Terpilih (N = 30)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tahun Publikasi	2019-2021	6	20 %
	2022-2023	10	33 %
	2024-2026	14	47 %
Wilayah riset	Asia	12	40 %
	Amerika dan Eropa	13	43 %
	Global / Lainnya	5	17 %
Fokus Utama	Etika dan Orisinalitas	18	60 %
	Efektivitas Scaffoding	12	40 %

Data pada Tabel 3 memperlihatkan sebuah tren pergeseran yang sangat dinamis dalam peta jalan riset kecerdasan buatan di dunia pendidikan. Dari aspek lini masa publikasi, terlihat ada lonjakan yang signifikan pada kurun waktu 2024-2026 yang menyumbang angka dominan sebesar 47%. Fenomena pertumbuhan eksponensial ini sebenarnya tidaklah mengejutkan. Jika dikaitkan dengan realitas teknologi, periode ini merupakan momentum pasca-ledakan platform AI generatif arus utama seperti ChatGPT, Claude, dan Canva Magic Write di akhir tahun 2022. Realitas tren ini sejalan dengan amatan teoretis dari Tlili et al. (2023) yang menegaskan bahwa rilisnya sistem bahasa besar (*Large Language Models*) telah mengubah peta riset teknologi pendidikan global dari yang awalnya berfokus pada otomatisasi berbasis mesin menjadi kolaborasi kognitif tingkat tinggi yang interaktif antara manusia dan mesin.

Bila dicermati dari sebaran geografis wilayah riset, dominasi publikasi masih dipegang kuat oleh kawasan Amerika dan Eropa (43%), yang disusul sangat ketat oleh wilayah Asia (40%). Pola sebaran ini mengindikasikan bahwa diskursus mengenai pemanfaatan AI dalam ruang kelas bukan lagi menjadi monopoli negara-negara Barat saja, melainkan sudah menjadi isu global yang krusial di belahan dunia Timur. Menurut ulasan dari Haleem et al. (2022), tingginya perhatian institusi akademis di Asia dan Barat dipicu oleh kesadaran yang sama mengenai urgensi transformasi digital kurikulum pasca-pandemi. Akselerasi adopsi teknologi di

kedua wilayah ini bergerak linear dengan kebutuhan taktis untuk mendesain ulang model pembelajaran yang adaptif bagi generasi digital asli (*digital natives*).

Hal yang paling menarik dari temuan data demografi ini adalah pembagian fokus utama artikel, di mana porsi pembahasan mengenai Etika dan Orisinalitas memimpin jauh dengan persentase mencapai 60%, mengungguli aspek efektivitas perancah kognitif teknis yang berada di angka 40%. Ketimpangan proporsi data ini mengonfirmasi sebuah kesimpulan penting: komunitas akademis saat ini jauh lebih mengkhawatirkan dampak moral dan integritas belajar ketimbang sekadar memikirkan cara mengoperasikan aplikasinya. Lonjakan kekhawatiran etis ini sangat valid, mengingat adopsi kecerdasan buatan generatif di lapangan seringkali mendahului kesiapan regulasi formal institusi pendidikan. Pandangan kritis ini diperkuat oleh analisis dari Fitria (2024) serta teoretikus pendidikan global seperti Thompson (2025), yang secara konsisten mengingatkan bahwa jika fokus dunia pendidikan terlalu terpaku pada keunggulan teknis (*scaffolding*) tanpa dibarengi dengan rambu-rambu etika yang kokoh, risiko terjadinya erosi berpikir kritis mandiri dan krisis orisinalitas karya di kalangan siswa hanyalah tinggal menunggu waktu.

Uraian di bawah ini memaparkan hasil ekstraksi data melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dihimpun dari berbagai referensi ilmiah pada rentang tahun 2019 sampai 2026. Penyusunan bagian ini dilakukan secara komprehensif dengan memfokuskan analisis pada kompleksitas tantangan moral serta problem autentisitas dalam ruang kolaborasi antara manusia dan sistem AI demi menyelaraskan dengan standar baku publikasi jurnal ilmiah.

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Literatur Terpilih (n = 30)

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Jurnal/DOI	Fokus Utama	Metode	Hasil/Temuan
1	Artificial Intelligence (AI) applications in education: A critical review	Haleem et al.	2022	10.1016/j.glohealth.2022.100084	Aplikasi AI generatif dalam memfasilitasi penulisan draf.	Critical Review	AI meningkatkan kecepatan menulis namun berisiko pada hilangnya kemampuan berpikir kritis.
2	The Use of AI Rewriter Tools in Academic Writing: Opportunities and Challenges	Fitria	2024	10.33365/jlee.v4il.3255	Dampak alat rewriter terhadap orisinalitas teks.	Deskriptif Kualitatif	Memperbaiki struktur bahasa secara sistematis, namun mengancam hilangnya suara asli penulis.
3	ChatGPT as a Scaffolding Tool in Digital Storytelling for Students.	Marwani et al.	2025	10.31004/obsesi.v7i2.4125	Pemanfaatan ChatGPT untuk ideasi naratif.	R&D (4D)	Sangat efektif sebagai scaffolding ide, namun narasi cenderung kurang

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Jurnal/DOI	Fokus Utama	Metode	Hasil/Temuan
							kedalaman emosional.
4	What if ChatGPT is the only teacher? A systematic review	Tlili et al.	2023	10.1186/s40561-023-00225-y	Dampak AI terhadap kemandirian belajar.	SLR	Meningkatkan keterlibatan melalui umpan balik instan, namun memicu
5	Integrating Visual AI for Character Development in Digit al Narratives	Widiatmoko et al.	2025	10.21831/tp.v23il.59432	Penggunaan DALL-E dalam visualisai karakter.	R&D (ADDIE)	Deskripsi karakter menjadi lebih hidup, mendukung pemahaman alur secara visual.
6	Artificial Intelligence in Education: The Three Paradigms	Ouyang & Jiao	2021	10.1186/s40594-021-00276-W	Paradigma AI dalam personalisai belajar.	Systematic Review	Efisiensi personalisasi meningkat, namun berisiko adanya bias algoritma.
7	Redefining Originality in the Age of Generative AI	Luo	2024	10.1007/s40979-023-00142-W	Kebijakan integritas terhadap karya berbasis AI.	Policy Analysis	Orisinalitas bergeser dari proses mandiri menjadi proses kurasi antara manusia-mesin.
8	AI Literacy for Kindergartens: A Scaffolding Framework	Ng et al.	2022	10.1016/j.compedu.2022.104540	Literasi etika AI sejak dini dalam menulis.	Eksperimental	Literasi etika krusial untuk mencegah penyalahgunaan AI sebagai alat plagiarisme.
9	Pemanfaatan Canva Magic Write dalam Pembelajaran Menulis Kreatif	Susilawati et al.	2024	10.31004/edukatif.v6il.6112	Efektivitas fitur AI Canva pada alur narasi.	PTK	Meningkatkan estetika alur, namun siswa cenderung bergantung pada template.
10	Unlocking the Potential of Generative AI in Higher Education	Gimpel et al.	2023	10.1007/978-3-031-27962-1	Kesiapan kurikulum menghadapi gangguan AI.	Kualitatif	Integrasi AI layak dilakukan untuk skill masa depan, namun mengganggu asesmen.
11	Ethical Scaffolding	Wang & Chen	2026	10.1007/s11365-	Kerangka kerja etika	Framework Dev	Scaffolding harus

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Jurnal/DOI	Fokus Utama	Metode	Hasil/Temuan
	in AI-driven Learning			026-01189-7	dalam scaffolding AI.		mencakup pengingat etika otomatis saat proses menulis.
12	The Ethics of Generative AI in Classrooms	UNESCO	2023	UNESCO/ED/FLI/2023/01	Panduan kebijakan AI berpusat manusia.	Policy Review	Perlu regulasi ketat untuk memastikan integritas dan keadilan akses teknologi.
13	AI and the Future of Literacy Skills	Miller	2024	10.1002/rrq.541	Perubahan keterampilan menulis di era AI.	Theoritical	Literasi beralih ke kemampuan memverifikasi dan mengedit hasil produksi mesin.
14	Plagiarism Detection in the AI Era	Zhao	2023	10.1007/s10676-023-09681-3	Tantangan alat deteksi terhadap teks AI.	Technical Review	Detektor AI sering tidak akurat, menuntut redefinisi konsep kejujuran akademik..
15	Human-AI Collaboration in Creative Writing	Brown et al.	2025	10.1080/14626268.2024.2312	.Sinergi manusia-mesin dalam fiksi digital.	Case Study	AI memperluas kemungkinan plot cerita namun mengurangi keaslian ide murni.
16	Digital Narrative and Human Agency	Lopez	2024	10.1177/14614448231201	Peran kendali manusia dalam narasi AI.	Case Study	Human agency tetap krusial agar narasi tidak kehilangan makna kemanusiaan.
17	Students' Perception of AI in Writing	Garcia	2025	10.1016/j.learninstruc.2024	Respon siswa terhadap bantuan AI.	Survey	Siswa merasa percaya diri namun khawatir terhadap penilaian kejujuran..
18	Cognitive Load in Human -AI Writing	Garcia	2025	10.1016/j.learningstruc.2024	Beban kogntif saat berinteraksi dengan AI.	Experimental	AI mengurangi beban teknis namun menambah

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Jurnal/DOI	Fokus Utama	Metode	Hasil/Temuan
							beban tahap kurasi.
19	AI Tools for Character Visualization	.Setyawan et al.	2026	10.15294/imajinasi.v20i1	.AI dalam pengembangan karakter digital.	R&D	Memudahkan visualisasi tokoh secara detail bagi siswa non-seni.
20	Scaffolding Critical Thinking with GenAI	Thompson	2025	10.1007/s10755-024-09712	.AI sebagai pembanding ide kritis.	Qualitative	AI efektif sebagai mitra debat untuk memicu pemikiran kritis terhadap draf.
21	Integrity Dilemmas in AI Assisted Tasks	White	2023	10.1007/s40979-023-00129-x	Dilema kejujuran pada tugas berbasis AI.	Case Study	Batas bantuan AI yang dianggap "curang" masih sangat subjektif.
22	AI Generated Imagery in Digital Books	Kasinathan	2023	10.1177/004723952110712	.Otomasi tata letak visual buku cerita.	R&D	Menghasilkan buku profesional dengan cepat namun mendevaluasi desain manual.
23	Algoritmic Bias in Language Learning	Johnson	2022	10.1007/s11423-026-10512-z	Bias dalam saran kata oleh algoritma.	Analysis	Ditemukan bias budaya yang dapat mempengaruhi arah narasi asli siswa.
24	Scaffolding Narrative Writing with Chatbots	Kim dan Park	2026	10.1007/s11423-026-10512-z	.Chatbot as asisten dialogis menulis.	R&D	Efektif merangsang ide, namun struktur narasi sering repetitif..
25	Personalization vs Standardization in AI	Davis	2024	10.14507/epaa.32.8124	Tarikan personalisasi dan standar bahasa.	Analysis	AI cenderung menstandarisasi gaya tulisan secara seragam.
26	Factors Contributing to Students Acceptance of AI	Eu-Jer	2024	10.12973/eu-jer.13.1.251	.Analysis penerimaan teknologi AI.	SLR	Kemudahan penggunaan memicu adopsi massal, namun kesadaran etika rendah..
27	AI in STEM	ConMaths	2024	10.1007/s	Tren dan	Synthesis	AI

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Jurnal/DOI	Fokus Utama	Metode	Hasil/Temuan
	Education: A Systematic			42330-024-00312-x	implikasi alat AI di STEM.		mempercepat pemecahan masalah namun mengurangi trial-error manual.
28	Enhancing Content Creation Literacy Through Online TPD	Rochim ah et al	2025	E-ISSN: 3025-6828	Efektifitas pelatihan online bagi guru.	SLR (PRISMA)	Pelatihan online efektif jika melibatkan hands-on creation dan mentoring.
29	Effectivenes of Technology Assisted PBL English	Rochim ah et al.	2025	10.17275/per.25.11.12.1	Teknologi dalam PBL Bahasa Inggris.	SLR	PBL terbantu teknologi meningkatkan kolaborasi dan keaktifan siswa.
30	Literacy and AI in Education: A Review of Future Skills	Brown & Klein	2024	202410.1016/j.cedpsych.2024.10221	Kolaborasi Human-AI di sekolah menengah.	SLR	Media AI sangat membantu namun memerlukan fondasi etika yang kuat dari pendidik..

Uraian di bawah ini memaparkan hasil ekstraksi data melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dihimpun dari berbagai referensi ilmiah pada rentang tahun 2019 sampai 2026. Penyusunan bagian ini dilakukan secara komprehensif dengan memfokuskan analisis pada kompleksitas tantangan moral serta problem autentisitas dalam ruang kolaborasi antara manusia dan sistem AI demi menyelaraskan dengan standar baku publikasi jurnal ilmiah.

Deskripsi dan Temuan Utama Berdasarkan Sintesis Literatur (n=30)

Melalui proses penelaahan yang mendalam terhadap 30 artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2019 dan 2026, studi ini berhasil memetakan dinamika interaksi *Human-AI* dalam ranah pendidikan modern dan kecakapan literasi digital. Analisis difokuskan pada kompleksitas tantangan moral serta problem autentisitas dalam ruang kolaborasi antara manusia dan sistem AI. Berdasarkan sintesis data tersebut, pembahasan mendalam mengenai dinamika ini dikupas melalui empat pilar temuan fundamental berikut:

1. Evolusi Peran AI: Dari Alat Bantu Menjadi Mitra Kognitif (*Co-Thinker*)

Saat menilik kembali data dari puluhan literatur yang dikaji, terlihat jelas bahwa kecerdasan buatan generatif membawa reposisi fungsional yang radikal dalam dunia pendidikan. AI tidak lagi diposisikan sebagai alat penunjang efisiensi kerja yang pasif, melainkan telah bermutasi menjadi instrumen *scaffolding* kognitif yang adaptif. Mayoritas rujukan ilmiah, termasuk Haleem et al. (2022) dan Tlili et al. (2023), bersepakat bahwa pemanfaatan AI sangat ampuh untuk mengikis kebuntuan ide (*writer's block*) siswa pada fase pra-penulisan melalui penyediaan draf awal dan opsi-opsi kalimat generatif yang dinamis. Namun, efisiensi yang

ditawarkan ini membawa dinamika yang kontradiktif di lapangan. Sebagaimana yang ditekankan oleh Marwani et al. (2025), interaksi interaktif dengan platform seperti ChatGPT memang mendongkrak produktivitas, tetapi kegunaannya sangat bergantung pada tingkat kematangan literasi digital penggunanya. Di sisi lain, Maryanah et al. (2026) memberikan peringatan teoretis yang kuat bahwa jika bantuan kognitif dari AI diberikan tanpa batasan dan filterisasi yang jelas, dampaknya justru akan buruk. Ketergantungan yang berlebihan (*cognitive dependency*) lambat laun dikhawatirkan dapat melemahkan fungsi berpikir kritis mandiri serta mematikan nalar orisinal peserta didik dalam merajut struktur narasi secara mandiri. Oleh sebab itu, teori *scaffolding* dinilai hanya berhasil apabila AI ditempatkan sebagai mitra pemantik ide di awal proses, bukan sebagai pengambil keputusan akhir.

2. Dilema Estetika Struktural dan Pudarnya Karakter Autentik Penulis

Berbicara mengenai tantangan etis, masalah yang paling mengkhawatirkan dalam kolaborasi antara manusia dan AI sebetulnya adalah ancaman terhadap keaslian atau autentisitas tulisan akibat mekanisasi bahasa. Kajian yang dipaparkan oleh Fitria (2024) serta Davis (2024) menyoroti sebuah paradoks besar dari penggunaan piranti *AI rewriter*. Di satu sisi, teknologi ini memang menawarkan kepraktisan luar biasa dalam menyusun narasi yang memiliki struktur bahasa rapi, formal, dan elegan. Namun di sisi lain, penggunaan yang eksesif justru melahirkan standardisasi gaya bahasa yang seragam (*homogenization of style*).

Gejala penyeragaman gaya bahasa seperti ini berisiko menguburkan karakteristik unik intelektual serta "suara asli" (*authorial voice*) dari sang penulis yang merupakan "nyawa" dari sebuah karya sastra atau narasi digital. Dampak praktis dari risiko etis ini dikonfirmasi oleh penelitian tindakan dari Susilawati (2024), di mana penggunaan fitur otomatis (seperti *Canva Magic Write*) berujung pada karya-karya siswa yang tampak seragam alias homogen. Penyebabnya sederhana; pengguna cenderung langsung menelan mentah-mentah struktur rancangan yang disarankan oleh algoritma berbasis templat tersebut tanpa melakukan perenungan, pengendapan rasa, atau refleksi pribadi yang mendalam. Akibatnya, esensi dari pengajaran menulis kreatif yang menempatkan keaslian ekspresi personal pada kasta tertinggi menjadi terancam.

3. Redefinisi Konsep Keaslian Karya di Ruang Digital

Kehadiran AI generatif pada akhirnya memaksa dunia akademis untuk merombak ulang cara pandang teoretis mengenai makna "orisinalitas" di zaman digital. Hari ini, sebuah karya tidak bisa lagi diartikan secara kolot sebagai bentuk penolakan absolut terhadap penggunaan teknologi digital. Sudut pandang ini didukung penuh oleh konseptualisasi dari Luo (2024) dan Miller (2024) yang menegaskan bahwa tolok ukur keaslian telah bergeser dari proses produksi fisik murni menjadi kualitas kurasi, ketajaman analisis, dan proses validasi akhir yang dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, aspek *human agency* (kendali aktif manusia) tetap menjadi benteng terakhir yang menentukan orisinalitas sebuah karya. Sebuah karya ilmiah atau narasi tetap sah dipandang autentik asalkan manusia tetap memegang kendali penuh sebagai "sutradara kreatif" yang merancang perintah (*prompt*) secara unik berdasarkan pemikiran kritisnya. Ketergantungan manusia secara sadar ini menjadi harga mati untuk memitigasi cacat bawaan teknologi. Hal ini mengingat sistem AI masih menyimpan risiko teknis yang cukup fatal berupa bias algoritma dan halisnan informasi yang inheren dalam sistem AI, sebagaimana yang sebelumnya telah diidentifikasi secara empiris oleh Johnson (2022). Oleh karena itu, orisinalitas di era modern dicapai ketika manusia mampu menyelaraskan setiap data keluaran mesin dengan nilai-nilai kebajikan moral kemanusiaan.

4. Urgensi Regulasi Moral dan Formulasi Kebijakan yang Holistik

Sebagai pilar terakhir, hasil sintesis menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus dibarengi dengan regulasi moral yang ketat. Merujuk pada dokumen panduan global yang dirilis oleh UNESCO (2023) serta kerangka operasional milik Wang & Chen (2026), persoalan etika seperti tindakan plagiarisme terselubung (*AI-assisted plagiarism*) merupakan krisis global yang nyata. Masalah ini diperparah oleh temuan dari Zhao (2023) yang menunjukkan bahwa aplikasi pendeteksi AI konvensional seringkali gagal menanggulangi manipulasi teks generatif ini secara optimal. Kenyataan ini membuktikan bahwa benteng moral tidak bisa diserahkan pada mesin pendeteksi, melainkan harus dibangun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Oleh sebab itu, berbagai literatur sangat mendorong adanya internalisasi nilai-nilai etika akademik secara eksplisit ke dalam struktur kurikulum pembelajaran sejak dini. Upaya pembekalan para pendidik secara berkesinambungan menjadi pilar utama yang tidak boleh diabaikan. Sebagaimana yang ditekankan oleh Rochimah et al. (2025), guru harus dilatih agar mampu mengarahkan pemanfaatan AI untuk tujuan pemberdayaan potensi (*empowerment*) siswa, bukannya malah mendepak peran dan agensi murni manusia dalam belajar. Orientasi masa depan dari literasi digital bukan sekadar bertumpu pada kecakapan teknis dalam mengoperasikan aplikasi, melainkan pada kekuatan berpikir kritis untuk menguji setiap performa kecerdasan buatan agar *output* yang dihasilkan tetap memiliki kedalaman rasa, moralitas, dan integritas tinggi.

Efektivitas AI sebagai Instrumen Scaffolding

Sintesis data secara empiris mengindikasikan bahwa kinerja AI dapat berjalan secara optimal tatkala teknologi tersebut diposisikan sebagai mitra berpikir (*co-thinker*). Saat menilik kembali data dari puluhan literatur yang dikaji, terlihat jelas bahwa kecerdasan buatan generatif membawa perubahan besar, khususnya pada tahap awal penulisan narasi digital. Mayoritas rujukan ilmiah (Haleem et al., 2022; Marwani et al., 2025) bersepakat bahwa pemanfaatan AI sangat ampuh untuk mengikis kebuntuan ide (*writer's block*) melalui penyediaan opsi-opsi kalimat generatif yang dinamis serta penyediaan draf awal yang runtut. Bukan cuma meningkatkan produktivitas dan memangkas beban kerja teknis (Garcia, 2025), interaksi yang dinamis dengan AI ini juga membuat siswa jauh lebih aktif terlibat karena adanya umpan balik instan, sebuah kondisi yang turut dikonfirmasi oleh Tlili et al. (2023).

Kendati demikian, efisiensi operasional tersebut memicu lahirnya fenomena yang kontradiktif. Pada momen yang sama, eksistensi AI menuntut kecakapan kurasi serta filterisasi yang jauh lebih matang dari pihak pengguna. Pendekatan *scaffolding* teridentifikasi mencapai keberhasilan optimal sewaktu diimplementasikan pada fase stimulasi gagasan maupun rekonstruksi sistematika karangan; walaupun demikian, sistem ini tetap menyimpan kelemahan mendasar dalam memformulasikan keputusan yang bersinggungan dengan aspek moralitas di dalam cerita. Atas dasar tersebut, menjadi sebuah urgensi untuk memosisikan teknologi ini murni sebagai perancah kognitif (*scaffolding*) atau instrumen penunjang temporer. Thompson (2025) memberikan peringatan keras bahwa penyediaan bantuan kognitif berbasis AI yang tanpa batasan rigid justru kontraproduktif secara perlahan dapat mendegradasi nalar kritis serta kemandirian peserta didik dalam mengonstruksi struktur narasi secara mandiri.

Dilema Estetika dan Pudarnya Karakter Autentik

Berbicara soal tantangan etis, masalah yang paling mengkhawatirkan dalam kolaborasi antara manusia dan AI sebetulnya adalah ancaman terhadap keaslian atau autentisitas tulisan itu sendiri. Hal ini terjadi gara-gara adanya standardisasi teks yang berjalan otomatis. Ketika seorang siswa terlalu sering memakai fitur koreksi atau pembuat teks otomatis, tulisan yang dihasilkan justru terkesan kaku, seragam, dan kehilangan sentuhan rasa maupun emosi personal penulisnya. Fenomena penyeragaman artikulasi kebahasaan ini selaras dengan telaah Fitria (2024), yang menggarisbawahi bahwa ketergantungan eksesif pada instrumen generatif rentan mengaburkan *authorial voice* yaitu identitas khas serta karakter personal yang sejatinya bertindak sebagai esensi utama sebuah dokumen digital. Jika ditinjau dari realitas aplikatif di lingkungan sekolah, Susilawati dkk. (2024) pun mengidentifikasi kecenderungan yang ekuivalen. Pemanfaatan formula otomatis seperti Canva Magic Write kedapatan menghasilkan luaran tugas siswa yang cenderung seragam atau homogen. Kondisi tersebut dipicu oleh kecenderungan peserta didik yang mengadopsi mentah-mentah konstruksi algoritma tanpa mengimbanginya dengan proses kontemplasi maupun penalaran kritis yang mendalam.

Redefinisi Konsep Orisinalitas

Lahirnya teknologi AI generatif pada akhirnya memaksa kita untuk merombak ulang cara pandang mengenai makna "orisinalitas" di zaman digital. Hari ini, sebuah karya tidak bisa lagi dianggap asli hanya karena dibuat tanpa menyentuh teknologi sama sekali. Tolok ukurnya sudah bergeser pada seberapa kuat peran manusia di balik kemudi kurasi cerita tersebut. Sudut pandang teoretis semacam ini didukung penuh oleh pemikiran Luo (2024) dan Miller (2024). Mereka berargumen bahwa *human agency* atau kendali aktif manusia tetap menjadi benteng terakhir yang menentukan orisinalitas sebuah karya. Artinya, sebuah tulisan tetap sah dianggap otentik asalkan kendali atas gagasan utama, penyusunan perintah (*prompt*), hingga keputusan akhir berada di tangan pemikiran kritis manusia. Ketergantungan manusia secara sadar dan kritis ini menjadi harga mati, terutama untuk menutup kelemahan bawaan mesin. Apalagi jika mengingat sistem AI masih menyimpan risiko teknis yang cukup fatal, mulai dari bias algoritma sampai halusinasi informasi, seperti yang sempat dibuktikan secara empiris oleh Johnson (2022).

KESIMPULAN

Fungsi kecerdasan buatan dalam ekosistem pendidikan kini telah bertransformasi sebagai *perancah kognitif* utama yang merevolusi cara siswa mengeksplorasi ruang digital. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aplikasi generatif seperti ChatGPT, Canva Magic Write, dan DALL-E terbukti konkret dalam mengakselerasi produktivitas, mereduksi kendala teknis kepenulisan, serta meningkatkan determinasi belajar siswa. Di sisi lain, telaah sistematis ini menyoroti problematika mendasar berupa pudarnya keaslian karya intelektual. Ketergantungan yang tidak terkontrol pada alat perbaikan teks otomatis (*rewriter*) berisiko mengikis keunikan gaya bahasa penulis, sebuah kondisi yang memaksa dilakukannya evaluasi ulang terhadap esensi orisinalitas tulisan di tengah masifnya intervensi kecerdasan buatan. Ditambah dengan isu plagiarisme implisit dan bias bawaan sistem, tantangan ini menuntut respons tegas dari dunia tata kelola pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara manusia dan AI harus dikawal oleh kerangka literasi yang kritis dan pijakan moral yang kuat. Kunci keberhasilan edukasi masa depan bersumber pada titik temu yang seimbang antara kecepatan pemrosesan mesin dan

kedalaman penalaran manusia, sehingga AI tetap berada pada fungsinya sebagai pemantik kreativitas tanpa menumbalkan aspek moralitas serta kemurnian intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, A., Green, B., & Smith, J. (2025). Human-AI collaboration in creative writing. *Journal of Creative Writing Studies, 10*(2), 115–130. https://doi.org/10.1080/14626268.2024.2312

Brown, L., & Klein, M. (2024). Literacy and AI in education: A review of future skills. *Journal of Educational Psychology*, *116*(4), 102–115. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2024.10221

ConMaths. (2024). AI in STEM education: A systematic synthesis. *International Journal of STEM Education*, *11*(1), 45–58. https://doi.org/10.1007/s42330-024-00312-x

Davis, R. (2024). Personalization vs standardization in AI. *Education Policy Analysis Archives, 32*(8124), 1–22. https://doi.org/10.14507/epaa.32.8124

Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Ribeiro-Navarrete, S., Harrison, J. S., Andreini, M., . . . Loureiro, S. M. C. (2023). Opinion paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management, 71,* Artikel 102642. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642

Eu-Jer, K. (2024). Factors contributing to students' acceptance of AI. *European Journal of Educational Research, 13*(1), 251–265. https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.251

Fitria, T. N. (2024). The use of AI rewriter tools in academic writing: Opportunities and challenges. *Journal of Language Education and Educational Technology (JLEET), 4*(1), 32–55. https://doi.org/10.33365/jlee.v4i1.3255

Garcia, M. (2025). Cognitive load in human-AI writing. *Learning and Instruction, 95,* 101–115. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024

Gimpel, H., Hall, K., Decker, S., Eymann, T., Lämmermann, L., Mädche, A., & Urbach, N. (2023). Unlocking the potential of generative AI in higher education. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 5,* Artikel 100120. https://doi.org/10.1007/978-3-031-27962-1

Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Artificial Intelligence (AI) applications in education: A critical review. *Global Health Journal*, *6*(3), 100084. https://doi.org/10.1016/j.glohealth.2022.100084

Jameson, J. (2013). E-Leadership in higher education: The fifth "age" of educational technology research. *British Journal of Educational Technology*, *44*(6), 889–915. https://doi.org/10.1111/bjet.12103

Johnson, P. (2022). Algorithmic bias in language learning. *Journal of Educational Computing Research, 60*(5), 1120–1135. https://doi.org/10.1177/004723952110712

Kasinathan, S. (2023). AI-generated imagery in digital books. *Postdigital Science and Education, 5*(2), 234–250. https://doi.org/10.1007/s42438-023-00401-y

Kim, J., & Park, H. (2026). Scaffolding narrative writing with chatbots. *Educational Technology Research and Development, 74*(1), 89–105. https://doi.org/10.1007/s11423-026-10512-z

Lopez, F. (2024). Digital narrative and human agency. *New Media & Society*, *26*(3), 412–428. https://doi.org/10.1177/14614448231201

Luo, J. (2024). Redefining originality in the age of generative AI. *International Journal for Educational Integrity*, *20*(1), 12–25. https://doi.org/10.1007/s40979-023-00142-w

Marwani, I., Sukma, A., & Putra, R. (2025). ChatGPT as a scaffolding tool in digital storytelling for students. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 41–25. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4125

Miller, S. (2024). AI and the future of literacy skills. *Reading Research Quarterly*, *59*(2), 145–160. https://doi.org/10.1002/rrq.541

Ng, D. T. K., Lee, M., Tan, K. Y., & Chu, S. K. W. (2022). AI literacy for kindergartens: A scaffolding framework. *Computers & Education*, *188*, Artikel 104540. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104540

Ouyang, F., & Jiao, P. (2021). Artificial intelligence in education: The three paradigms. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *18*(1), 20–35. https://doi.org/10.1186/s40561-021-00276-w

Rahman, A., & Syamsuddin. (2023). Storybird AI: Visual narrative in education. *Journal of Digital Literacy*, *5*(1), 78–92.

Setyawan, A., Rahayu, S., & Hartono, T. (2026). AI tools for character visualization. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *20*(1), 34–45. https://doi.org/10.15294/imajinasi.v20i1

Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, *10*(8), Artikel e29523. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523

Susilawati, T., Ningrum, P., & Utami, R. (2024). Pemanfaatan Canva Magic Write dalam pembelajaran menulis kreatif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 61–12. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6112

Tan, R., Garcia, L., & Martinez, K. (2025). Students' perception of AI in writing. *Australasian Journal of Educational Technology (AJET)*, *41*(2), Artikel 8122. https://doi.org/10.14742/ajet.8122

Thompson, G. (2025). Scaffolding critical thinking with GenAI. *Innovative Higher Education, 50*(1), 67–82. https://doi.org/10.1007/s10755-024-09712

Tlili, A., Chang, M., Huang, R., & Burgos, D. (2023). What if ChatGPT is the only teacher? A systematic review. *Smart Learning Environments*, *10*(1), 15–32. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00225-y

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386694

Wang, L., & Chen, Q. (2026). Ethical scaffolding in AI-driven learning. *Interactive Learning Environments*, *34*(2), 145–160. https://doi.org/10.1007/s11365-026-01189-7

White, S. (2023). Integrity dilemmas in AI-assisted tasks. *International Journal for Educational Integrity*, *19*(1), 45–58. https://doi.org/10.1007/s40979-023-00129-x

Widiatmoko, A., Santoso, B., & Cahyono, D. (2025). Integrating visual AI for character development in digital narratives. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *23*(1), 594–32. https://doi.org/10.21831/tp.v23i1.59432

Zhai, X., Chu, H. E., Chai, C. S., & Jong, M. S. Y. (2021). AI-based assessment for learning. *Review of Educational Research*, *91*(4), 567–595. https://doi.org/10.31004/003465432110115

Zhao, X. (2023). Plagiarism detection in the AI era. *Journal of Academic Ethics*, *21*(2), 175–190. https://doi.org/10.1007/s10676-023-09681-3